

**MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA, MOTIVASI, KARAKTER WASAKA DAN
HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING DAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE PADA MUATAN IPA
KELAS VB SDN BASIRIH 1 BANJARMASIN**

Radiva Rahmi¹, Muhsinah Annisa²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹radivarahmi222@gmail.com, ²muhsinah.annisa@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem of this research is where during science learning students tend to be passive and do not want to ask questions when the teacher asks questions to students, they only answer these questions with answers that are already listed in the book. To follow up on these problems, the researchers tried to provide a solution to the problem, namely by using a combination of learning models consisting of Problem Based Learning (PBL), Children Learning In Science (CLIS). The approach used in this research is qualitative research and this type of research applies classroom action research. The types of data presented in this study are qualitative data and quantitative data. Qualitative data in the form of data on teacher activities, student activities and student learning motivation in teaching and learning process activities, through observation with observation sheets. Quantitative data in the form of student learning outcomes obtained through written tests at the end of each meeting. This research was conducted at SDN Basirih 1 Banjarmasin in the even semester of class VB in the 2023/2024 academic year. After conducting 4 meetings with 2 cycles, the results showed that the activities of teachers, students, student learning motivation, WASAKA character and learning outcomes increased in each cycle with the categories "Very Active", "Very High" and "Completed". This proves that learning using the Problem Based Learning (PBL) model, Children Learning In Science (CLIS) is stated to be effective.

Keywords: *teacher activity, WASAKA character, student learning outcomes, motivation*

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah dimana saat pembelajaran IPA siswa cenderung pasif dan tidak mau bertanya ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sudah tertera di dalam buku. Untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya memberikan pemecahan masalah yaitu dengan penggunaan kombinasi model pembelajaran yang terdiri dari *Problem Based Learning (PBL)*, *Children Learning In Science (CLIS)*. Pendekatan yang digunakan

pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini mengaplikasikan penelitian tindakan kelas. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, melalui pengamatan dengan lembar observasi. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes tertulis pada setiap akhir pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Basirih 1 Banjarmasin pada semester genap kelas VB tahun pelajaran 2023/2024. Setelah dilakukannya 4 kali pertemuan dengan 2 siklus terlihat hasil bahwa aktivitas guru, siswa, motivasi belajar siswa, karakter WASAKA dan hasil belajar meningkat di setiap siklusnya dengan kategori “Sangat Aktif”, “Sangat Tinggi” dan “Tuntas”. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), *Children Learning In Science* (CLIS) dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: aktivitas guru, karakter WASAKA, hasil belajar siswa, motivasi

A. Pendahuluan

Dengan berjalannya waktu, teknologi dan pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat cepat. Saat ini, kita tidak bisa menyangkal bahwa hampir semua hal bisa diakses melalui teknologi. Fenomena ini adalah salah satu hasil dari era revolusi industri 4.0, di mana berbagai aktivitas sangat dipengaruhi oleh penggunaan internet dan komputer. Perkembangan revolusi industri ini tidak hanya berdampak pada sektor industri, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan (Munthe, 2019). Menurut Inanna (dalam Asrani & Annisa, 2022), pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya

meningkatkan kualitas individu, sebagai sektor penting dalam pembangunan, serta sebagai panduan untuk memanfaatkan seluruh potensi alam dalam diri anak agar menjadi individu yang bermanfaat dan bahagia. Di bidang pendidikan, revolusi industri 4.0 membawa dampak positif dengan mempercepat perkembangan sistem pembelajaran kita, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika kita tidak mampu menjawab tantangan yang ada di era ini (Rohman & Ningsih, 2018).

Salah satu tantangan di era Revolusi Industri 4.0 adalah mempersiapkan keterampilan dan mentalitas agar dapat bersaing dengan keunggulan kompetitif

(competitive advantage). Pendidikan adalah sarana utama untuk mempersiapkan hal tersebut (Retnaningsih, 2019). Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait secara fungsional untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Setidaknya ada empat komponen utama dalam pendidikan: sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana, dan kebijakan. Komponen sumber daya manusia dianggap sebagai komponen strategis karena SDM yang berkualitas mampu memanfaatkan komponen lainnya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan (Rezky et al., 2019). Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan salah satu cara untuk mencapainya melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah (Primayana, 2020). Hal ini menegaskan bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan misinya. Terlebih lagi, dengan cepatnya perubahan zaman yang mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku siswa, terutama mereka yang berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri (Juliyati, 2021).

Usia sekolah dasar, yang dikenal sebagai masa emas (golden age), memainkan peran penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter baik dari segi moral, agama, dan etika. Pada tahap ini, siswa cenderung melihat benda sebagai suatu kesatuan yang utuh. Seiring berjalannya waktu, Indonesia telah mengadopsi Kurikulum 2013, di mana pembelajaran difokuskan pada pendekatan tematik terpadu. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran tidak memisahkan satu mata pelajaran dari yang lain, melainkan menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu (Kusumawati, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rancangan dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Triwiyanto, 2022). Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kurikulum, karena kurikulum merupakan landasan yang

menentukan arah pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien seperti yang diharapkan (Monica & Yaswinda, 2021).

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Menurut Kamiludin dan Suryaman (dalam Pohan & Dafit, 2021), Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik seperti pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Sinambela (dalam Pangandosan et al., 2018) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 mengubah pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berfokus pada aktivitas siswa. Karena pembelajaran kini lebih berorientasi pada siswa, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif daripada sebelumnya yang bersifat satu arah. Ini sejalan dengan pendapat Annisa, M., dkk. (2024), bahwa guru harus memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dan lebih kreatif dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan siswa. Sebagai pelaku utama dalam pendidikan, guru harus

siap menghadapi perubahan kebijakan dan mengkomunikasikan kurikulum nasional secara efektif dan efisien.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator motivasi belajar mereka (Salim et al., 2020). Menurut Monica & Adman (dalam Andriani & Rasto, 2019), motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar tertentu yang berasal dari dalam diri maupun faktor eksternal, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar. Peningkatan motivasi belajar biasanya diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memotivasi dan menginspirasi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan yang diperoleh siswa setelah pembelajaran, yang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Novita et al., 2019). Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (dalam Djononiarjo, 2020) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan

yang dimiliki oleh seorang siswa setelah siswa tersebut mengalami kegiatan belajar sambil belajar. Siswa mempunyai kepribadian masing-masing.

Pendidikan kepribadian adalah suatu usaha sadar yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang efektif sehingga peserta didik mempunyai jiwa keagamaan, disiplin diri, berkepribadian, cerdas, berkepribadian luhur, serta diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan kepribadian perlu ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Hal ini dapat menciptakan kepribadian yang lebih baik pada siswa nantinya. Salah satunya adalah nilai budaya daerah Banjarmasin yang berkarakter Waja Hingga Kaputing (WASAKA). Motto Wasaka merupakan simbol masyarakat Kalimantan Selatan yang selalu tekun, melakukan segala sesuatu dengan integritas, keterampilan dan kesabaran, serta mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Sarbai, dkk., 2012) (Shofina, N., & Annisa, M.

(2023) Yang artinya siswa diharapkan mampu bekerja keras dan gigih dalam usaha yang dilakukannya. Selain bekerja keras di Kalimantan, ia juga selalu tekun dalam bekerja, menjalankan segala sesuatunya dengan penuh keikhlasan, rasa mampu dan konsekuen tanpa henti di tengah jalan, hingga sampai pada tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tegar, ibarat baja (waja) dari titik awal (ujung) hingga titik tujuan (kaputing), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah) (M.G.Permatasari, 2016) Sari, N.P., Sulistiyana, S., & Rusandi, M.A. (2022). Dalam karakter tersebut terdapat beberapa target nilai yang cocok untuk dilatih dalam pembelajaran sains, antara lain ketekunan dan kerja keras.

Ketekunan adalah sikap rajin yang tercermin dalam kerja keras, kegigihan, dan kesungguhan hati. Orang yang tekun menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara rutin, menahan rasa bosan, dan belajar dari kesalahan agar tidak terulang kembali. Menurut Abdul Majid, ketekunan berarti tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok,

serta terus bersemangat dalam membantu orang tua dan menaati peraturan. Perilaku ini mencakup kegigihan, keikhlasan, dan semangat dalam mencapai tujuan, sekaligus menghindari sikap malas dan tindakan sia-sia. Selain rajin, juga ada sikap kerja keras. Kerja keras merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan perundang-undangan dalam rangka mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Sedangkan pengertian kerja keras dalam konteks ini ditinjau dari segi terminologinya adalah kegiatan atau kegiatan yang dilakukan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Maka kedua sikap ini sangat penting untuk ditanamkan pada setiap siswa di sekolah agar dapat menanamkan peranan penting dalam optimalisasi proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan minat serta motivasi selama proses pembelajaran (Simatupang, 2018). Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Keberhasilan siswa

dalam belajar dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap materi dan pemahaman akan pentingnya ilmu, selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Kegiatan belajar tidak cukup hanya sekedar mendengarkan dan melihat, tetapi juga melakukan kegiatan lain seperti membaca, bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan siswa akan lebih senang dan termotivasi jika pembelajaran disajikan dengan menarik. Menurut Jannah dalam (Annisa, M., & Jannah, F. 2023) dengan pembelajaran kontekstual yang dikemas sesuai tahapan, dimana pelaksanaannya guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kenyataan kehidupan siswa dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dengan caranya sendiri. agar ilmu yang diperolehnya lebih bermakna dan datanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang menarik harus tetap dipertahankan, hal ini dikarenakan saat ini pembelajaran telah memasuki abad 21 yang ditandai dengan era revolusi industri 4.0. Dalam penerapan pembelajaran abad 21, pembelajaran

bukan lagi pembelajaran yang berpusat pada guru, melainkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Mardhiyah, dkk, 2021). Pada era ini peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang diistilahkan dengan “The 4C Skills” yaitu: (1) Komunikasi; (2) Kolaborasi (Kolaboratif); (3) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking and Problem Solving); (4) Kreatif dan Inovatif (Kreatif dan Inovatif) (Nabilah, 2020).

Untuk mencapai komponen tersebut maka peran guru sangat diperlukan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dan merencanakan pembelajaran yang sistematis dan efektif bagi siswa agar ketika pembelajaran siswa merasa dimudahkan. Perasaan senang ketika belajar diyakini dapat menunjang keberhasilan dalam menguasai pembelajaran dengan baik. (Nurhayati, 2015). Selain perencanaan sistematis dari guru, siswa juga harus memiliki pemahaman yang cukup untuk menjamin timbal balik dan keberhasilan pembelajaran di kelas. Rendahnya pemahaman siswa dapat

dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar berada pada satu tingkat pembelajaran yang menurut teori kognitif Piaget berada pada tingkat perkembangan operasional konkrit (Suparya, 2019). IPA merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, melalui pembelajaran siswa diharapkan memiliki berbagai keterampilan seperti keterampilan kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Pembelajaran IPA mempelajari segala sesuatu yang ada di bumi karena pembelajaran IPA pada dasarnya menyatakan keadaan dalam kondisi nyata (Y. & M. Annisa, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk menjamin siswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan dan

lingkungan hidup. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya mengarahkan siswa untuk mampu tampil kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari melalui pemberian pengalaman langsung (Yulianti & Lestari, 2019).

Pembelajaran di sekolah mempunyai pedoman yang disebut kurikulum, kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan pembelajaran yang memuat isi dan bahan pelajaran, sehingga menjadi pedoman dalam kegiatan melaksanakan tujuan pembelajaran. Menurut (Gita, dkk. 2018) tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru dapat mengembangkan penilaian. Penilaian sangat diperlukan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah menerima materi yang diajarkan guru (Haniah, dkk. 2018). Pada Kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema yang mencakup 5 mata pelajaran yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Pembelajaran IPA perlu diberikan kepada seluruh siswa mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan

untuk membekali mereka dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, meningkatkan keterampilan proses, kesadaran untuk menghargai ciptaan Tuhan, dan melestarikan lingkungan alam sekitar serta sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dirancang untuk mengembangkan beberapa kemampuan penting pada peserta didik. Tujuannya meliputi: 1) Meningkatkan rasa syukur terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui penghayatan terhadap keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya; 2) Memperluas pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap positif, serta kesadaran akan hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk

menyelidiki lingkungan alam, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6) Menghargai alam dan keteraturannya sebagai wujud ciptaan Tuhan; serta 7) Memperoleh pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs (Kumala, 2016).

Salah satu topik yang dipelajari dalam tema 7 kelas 5 adalah "Perubahan Bentuk Benda." Materi ini diajarkan dengan menggunakan muatan IPA. Agar siswa tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran ini, materi perlu disajikan dengan cara yang menarik sehingga mendorong siswa untuk bekerja sama dan berpikir secara ilmiah dalam menganalisis serta mengidentifikasi informasi mengenai perubahan bentuk benda. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat belajar dengan tekun, mampu bekerja sama, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran ini.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai harapan. Kondisi nyata yang dialami di sekolah dasar antara lain pembelajaran yang

seharusnya mampu mengembangkan pengetahuan siswa dan pemahaman konsep IPA yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya pemahaman siswa terhadap konsep IPA masih kurang dan pembelajaran cenderung tidak memadai. dikaitkan dengan situasi tersebut. nyata di sekitar siswa. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA, hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa, kurangnya kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, dan kurangnya dorongan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Standar Isi BNSP (dalam Dewi et al., 2021), idealnya pembelajaran IPA harus mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep, rasa ingin tahu, serta sikap positif terhadap hubungan ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran harus mengasah keterampilan proses dalam menyelidiki alam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih

kesulitan dalam menguasai konsep IPA, kurangnya motivasi dan rasa ingin tahu, serta rendahnya keaktifan dalam belajar, disebabkan oleh pembelajaran yang monoton, dominasi guru, dan materi yang terlalu padat.

Penyebab permasalahan ini terjadi karena adanya beberapa kendala yang ada pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas SDN Basirih 1 Banjarmasin terdapat beberapa permasalahan diantaranya pembelajaran yang bersifat satu arah yang menyebabkan siswa cenderung tidak memahami materi dan kurang mampu mengembangkan dan memahami pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam belajar. pembelajaran, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa. dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, dan masih terdapat anak yang tidak bisa membaca, malas belajar dan bosan di kelas karena kurangnya motivasi dalam belajar, selain karena kurangnya motivasi, kurangnya karakter rajin dan kerja keras pada siswa juga di dalam kelas juga menjadi salah satu penyebabnya.

Hasil observasi di kelas VB SDN Basirih 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar IPA, dengan 54% siswa memperoleh nilai di bawah KKM 70, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman dan motivasi belajar IPA. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan, rasa ingin tahu, serta karakter tekun dan kerja keras siswa dalam memecahkan masalah. Sebagai solusi, peneliti merekomendasikan model Problem Based Learning (PBL) dan Children Learning In Science (CLIS) untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir, dan motivasi siswa dalam belajar IPA (Febrita & Harni, 2020).

Selain itu model Problem Based Learning ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Dimana model pembelajaran ini akan menciptakan satu tantangan dan kolaborasi, Murid akan dipaksa untuk bekerja keras, yang akan melatih empati dan kemampuan mendorong kerjasama antar mereka. Pendekatan

pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mendorong pemikiran kritis, ketegasan, dan pengarahannya. Sesi formatif diperlukan dalam model pembelajaran Problem Based Learning sesekali untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan tingkat kemandirian mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk memahami, mengatur, dan menyelesaikan tugas mereka dengan sangat baik (Maulana, M. F., & Annisa, M. 2024). Ini sejalan dengan pendapat Istiatutik (2017) dalam (Saputeri & Annisa, 2024) keberhasilan dalam pembelajaran karena mengharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam pemikiran dan pemahaman secara kolaboratif dengan mengarahkan eksplorasi dan penyelidikan pada masalah-masalah yang relevan di sekitar mereka, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan signifikan. pemilihan model *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA dipilih karena dianggap dapat mengatasi beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan dalam

pemecahan masalah, meningkatkan perkembangan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, merangsang rasa ingin tahu siswa, mengembangkan keterampilan proses sains atau berpikir ilmiah, serta memperkuat kerja sama antar siswa (S. A. W. & M. Annisa, 2023).

Model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) bertujuan untuk membuat pembelajaran sains berdasarkan kehidupan sehari-hari dan ide atau pemikiran siswa. Ini membuat siswa lebih aktif dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model pembelajaran anak-anak dalam ilmu pengetahuan (CLIS) memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui penciptaan, penyusunan kembali, dan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, pengetahuan yang dipelajari siswa tidak hanya disimpan dalam ingatan, tetapi dapat menjadi pengetahuan yang berguna yang tidak akan dilupakan oleh siswa. Model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS), yang berbasis konstruktivisme, dan memiliki karakteristik yang mirip dengan metode diskusi, adalah salah

satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi. Salah satu tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mendapatkan ide-ide siswa tentang masalah pembelajaran tertentu dan kemudian merekonstruksi ide-ide tersebut berdasarkan hasil percobaan atau pengamatan. Karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran ini, model PBL dan CLIS sangat mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa. Anak-anak juga dilatih untuk menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran, dengan memperhatikan bahwa ini akan berdampak positif pada siswa karena akan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dan serius.

B. Metode Penelitian

SDN Basirih 1 Banjarmasin di kelas VB adalah tempat penelitian akan dilakukan. Yang dimana siswanya terdiri dari 18 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki dari total 35 siswa di SDN Basirih 1 Banjarmasin. Penelitian tindakan kelas ini pada hakikatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan

peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Dengan demikian akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan (Ramadhan & Nadhira, 2022).

Guru dan siswa dari kelas VB SDN Basirih 1 Banjarmasin menjadi sumber data dalam penelitian ini. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan pembelajaran untuk siswa kelas VB Basirih 1 Banjarmasin juga dikumpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL), *Children Learning In Science* (CLIS). Dalam penelitian ini, data kualitatif dan kuantitatif disajikan. Untuk mengumpulkan informasi kualitatif tentang aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar, motivasi belajar siswa dan karakter wasaka, dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Tes tertulis yang diberikan kepada siswa pada akhir setiap pertemuan

digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang hasil belajar siswa.

Aktivitas guru dikatakan berhasil jika mencapai skor dilembar observasi pada rentang ≥ 20 pada kriteria "Baik", aktivitas siswa akan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai kriteria "Aktif", motivasi belajar siswa dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 80 dengan kriteria tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa individu berhasil jika mendapatkan nilai $\geq 80\%$ sesuai KKM disekolah ≥ 70 yang dilihat dari hasil belajar aspek kognitif, kemudian pada aspek afektif (karakter) jika $\geq 80\%$ siswa mencapai kriteria "Mulai Berkembang" dan pada aspek psikomotor $\geq 80\%$ siswa dengan kriteria "Baik"

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa, motivasi belajar siswa, karakter wasaka serta hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, karakter wasaka dan hasil belajar siswa diperoleh pada siklus I dan mengalami peningkatan hingga siklus II meningkatkan setiap indikatornya

pada setiap siklus. Hasil yang dapat diperoleh pengajar saat menggunakan model pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS). Berikut adalah hasil data penelitian aktivitas guru pada tabel 1:

Tabel 1 Hasil Penilaian Aktivitas Guru Setiap Siklus

No	Aspek	S I	Kat	S II	Kat
1	A	3	B	4	SB
2	B	3	B	4	SB
3	C	3	B	3	B
4	D	3	B	4	SB
5	E	2	CB	4	SB
6	F	2	CB	4	SB
7	G	3	B	4	SB
8	H	3	B	3	B
Total		22		33	
Nilai		69		94	

Keterangan:

- A. Aktivitas guru memberikan gagasan dan meorientasikan siswa pada masalah dan guru mengadakan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang dijelaskan
- B. Aktivitas guru membimbing siswa menjawab pertanyaan mengenai gagasan tersebut
- C. Aktivitas guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- D. Aktivitas guru menjelaskan materi sambil mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan media konkret untuk menarik perhatian siswa mengenai materi yang dibahas setelah itu guru bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah dijelaskan apakah sudah dipahami
- E. Aktivitas guru memfasilitasi siswa dalam menyusun ulang gagasan mengenai

pemecahan masalah melalui LKPD yang berisi pertanyaan

- F. Aktivitas guru meminta siswa menerapkan gagasan pemecahan masalah dengan melakukan percobaan dengan tekun dan bekerja keras untuk mengetahui perubahan wujud benda
- G. Aktivitas guru meminta kepada siswa untuk berdiskusi dan melakukan presentasi hasil percobaan dan masing-masing kelompok menanggapi kelompok yang melakukan presentasi
- H. Aktivitas guru memfasilitasi siswa dalam pemantapan gagasan dengan memfasilitasi siswa melakukan analisis dan proses pemecahan masalah mereka mengenai hasil percobaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat selama siklus berjalan, dengan persentase kegiatan yang diselesaikan guru mencapai 94 dalam kategori Sangat Baik pada siklus 2. Yang dimana aktivitas guru meningkat sebanyak 28% selama siklus berjalan. Hal ini sebagai hasil dari upaya terbaik instruktur untuk sepenuhnya menerapkan model pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS).

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children*

Learning In Science (CLIS) terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa

No	Aspek	S I	Kat	S II	Kat
1	A	37%	KA	63%	CA
2	B	55%	KA	74%	A
3	C	48%	CA	66%	CA
4	D	66%	CA	72%	A
5	E	66%	CA	60%	CA
6	F	63%	CA	77%	A
7	G	63%	CA	74%	A
8	H	75%	A	77%	A

Keterangan:

- A. Siswa menyimak gagasan dan orientasi masalah dari guru
- B. Siswa menjawab pertanyaan mengenai gagasan oleh guru
- C. Siswa tertib dalam pembagian kelompok oleh guru
- D. Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi sambil mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan media konkret untuk menarik perhatian mengenai materi apakah sudah dipahami
- E. Siswa menyusun ulang gagasan mengenai pemecahan masalah dengan menjawab lembar LKPD
- F. Siswa menerapkan gagasan pemecahan masalah melalui dengan melakukan percobaan dengan tekun dan bekerja keras
- G. Siswa berdiskusi dan melakukan presentasi hasil percobaan
- H. Siswa melakukan pemantapan gagasan mengenai analisis dan proses pemecahan masalah mengenai hasil percobaan oleh guru

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selalu meningkat pada setiap indikatornya. Pada siklus 2 aktivitas siswa berhasil mencapai dengan kategori aktif. Ini bertanda bahwa pembelajaran telah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Yang dimana pada aktivitas siswa ini meningkat selama siklus berjalan. Hal ini terjadi akibat guru melakukan refleksi pada setiap siklus untuk memperbaiki metode pembelajaran yang dilakukan dan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS).

Peningkatan juga terjadi pada motivasi belajar siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS) terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa

Siklus	Skor	Nilai	Kategori
1	20	57%	T
2	29	83%	ST

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa selalu meningkat setiap siklus. Pada siklus 1 motivasi belajar siswa hanya mencapai 57% dengan kategori tinggi, meningkat di siklus 2 dengan persentase 83% kategori sangat tinggi pada siklus 2. Peningkatan pada motivasi siswa pada siklus 1 ke siklus 2 sebesar 26%. Peningkatan ini terjadi karena factor guru yang menggunakan kombinasi model *Problem Based*

Learning (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS) yang mengakibatkan motivasi belajar siswa meningkat.

Faktor terakhir yang diteliti adalah hasil belajar siswa, yang dibagi menjadi tiga kategori: kognitif, afektif (WASAKA), dan psikomotorik. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini, hasil belajar kognitif siswa juga meningkat ketika menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS).

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Afektif (WASAKA)

Indikator	Siklus I	Siklus II	Kat
Tekun	63%	92%	Membudaya
Kerja Keras	75%	83%	Membudaya

Dari tabel 4 terlihat bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dari karakter wasaka pada siklus I ke siklus II. Dimana pada siklus I pada setiap indikator belum mampu mencapai target yang telah ditentukan peneliti dikarenakan siswa nya masih belum terlalu aktif sehingga pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II mengalami peningkatan yang dimana pada setiap indikator telah mencapai

indikator keberhasilan yang telah ditentukan hal ini dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki metode pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I sehingga mengalami peningkatan pada siklus II yang dimana telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek kognitif dan Psikomotorik

Siklus	Kognitif	Psikomotor
1	66%	57%
2	86%	83%

Berdasarkan tabel 5 tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya. Pada siklus 1 kognitif siswa hanya mencapai 66%, dan psikomotorik 57%, hasil belajar kognitif siswa meningkat di siklus 2 mencapai 86%, dan psikomotorik 83%. Pada aspek kognitif siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 20% dan juga pada aspek psikomotorik meningkat sebanyak 26%. Hal ini dikarenakan guru melakukan pembelajaran yang sangat baik yang dimana berpengaruh pada hasil belajar siswa. Tentunya guru menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children*

Learning In Science (CLIS) yang mengakibatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas dipaparkan tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, karakter WASAKA dan hasil belajar siswa SDN Basirih 1 Banjarmasin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS) dapat dipaparkan pembahasan sebagai berikut berikut:

Aktivitas guru meningkat tidak terlepas dari model yang digunakan dimana sebuah pembelajaran dengan pemahaman materi yang berlandaskan mempertimbangkan kembali konsep-konsep yang dipelajari dapat memecahkan masalah dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara kontekstual. Selain itu, (Susilo 2012) mengatakan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dapat menstimulus pengetahuan siswa serta aktivitas dalam pembelajaran akan meningkat sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat (Lubis, 2019) proses pembelajaran dimana peran penting guru untuk menimbulkan

serta meningkatkan perhatian pada siswa. Aktivitas guru menyampaikan materi pembelajaran merupakan aspek yang diambil dari langkah gabungan model pembelajaran PBL dan CLIS. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru mengenalkan suatu konsep yang dikaitkan dengan dunia nyata dan diperkuat dengan cara mencoba atau bereksperimen. Konsep penyajian seperti ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terlihat sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Belajar kelompok dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran serta mengajarkan kepada siswa arti dari bekerja sama. Hal ini dimana pembelajaran dengan membentuk kelompok membuat siswa terlihat aktif, memberikan feedback positif seperti saling mengajari satu sama lain, bekerja sama dengan kemampuan setiap individu, dan memahami satu dengan lainnya agar mencapai tujuan bersama.

Aktivitas siswa saat melaksanakan pembelajaran selalu meningkat pertemuannya. Peningkatan ini disebabkan pada proses pembelajaran menggunakan model

PLANNING. Aktivitas siswa dalam memperhatikan benda-benda di lingkungan sekitarnya, merupakan aktivitas siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, motivasi serta dapat menaikkan aktivitas siswa. Dengan belajar menggunakan benda-benda asli di lingkungan sekitarnya akan mendekatkan siswa kepada pengalaman belajar untuk memudahkan siswa saat mengingat materi dengan menyenangkan, dalam belajar siswa bisa kondisi dimana memperagakan pelajaran didapat semakin permanen dan pada pembelajaran. Mereka merasa memiliki harga diri jika diberi kesempatan seperti kegiatan nyata dimana melibatkan kekuatan otot serta kemampuan berfikirnya sehingga dapat bekerja sama siswa bisa memecahkan kesulitan. Adapun Shoimin (2014) yang menyatakan adanya pembuatan kesimpulan dari siswa akan membuat siswa menjadi lebih paham lagi terkait inti materi yang telah dipelajari. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran sangat penting dimana pada cara belajar siswa dapat bisa berpengaruh (P. M. P. Aslamiah, 2023). Sehingga siswa bisa menjadikan aktivitas belajar yang aktif pada hasil belajar yang

optimal mencapai peningkatan (Ahmad Suriansyah, Rizky Amelia, 2019).

Motivasi belajar siswa secara signifikan yaitu pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 selalu meningkat. Karena hal itu sejalan dengan motivasi belajar anak bisa memengaruhi aktivitas anak dalam mengikutipembelajaran. Keberhasilan belajar pada anak dilihat pada aktivitas anak dalam pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar anak dituntut aktif saat mengikuti kegiatan belajar, aktivitas belajar yang aktif dapat memberikan pengaruh positif pada anak. Untuk memberikan keberhasilan proses belajar maka harus adanya keterlibatan anak dalam bentuk seperti sikap, pikiran serta perhatian pada kegiatan proses pembelajaran (Z. Y. Aslamiah, 2023). Motivasi belajar dilihat dari minat siswa, pendirian yang teguh, memiliki rasa percaya diri, ketekunan saat belajar, dan fokus pada saat pembelajaran memiliki hasrat keinginan agar prestasi meningkat pada hasil belajar (Noorhapizah, 2023). Hasil belajar siswa meningkat, guru harus memperhatikan yang bisa memotivasi siswa untuk berbuat baik atau mempunyai lebih banyak alasan

untuk berpikir dan fokus, merencanakan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran (Akhmad Riandy Agusta, 2024). Selain itu, Sardiman mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang perlu dicapai adalah bahwa tidak dapat memperoleh pengetahuan tanpa belajar, dan tanpanya pula tidak akan dapat menjadi ahli dalam bidang apapun (Widiah, Siregar, dan Husna, 2021). Adanya penghargaan dalam belajar, pemberian pujian berbentuk pemberian tepuk tangan, dapat memupuk suasana dalam belajar serta menaikkan semangat belajar siswa. Sesuai dengan Sardiman berpandangan pujian yang benar akan menumbuhkan suasana suasana nyaman dan meningkatkan harga diri sekaligus semangat belajar. Adanya kegiatan menarik dalam belajar (Widiah, Siregar, dan Husna, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Suprihatin, 2015) bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dimana guru harus menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran.

Karakter WASAKA berdasarkan pengamatan pada hasil belajar selalu pada pertemuannya. Karena sejalan

dengan salah satu teori belajar yaitu pendidikan merupakan usaha yang direncanakan serta dilaksanakan dalam untuk lingkungan serta proses belajar yang efektif yang didalamnya peserta didik memiliki jiwa tekun bekerja keras dimana karakter ini peran penting dalam pembentukan karakter anak karena menjadikan kepribadian yang lebih baik lagi bagi siswa nantinya. Semboyan Wasaka adalah simbol dari masyarakat Kalimantan Selatan yang tekun melakukan segala sesuatu dengan integritas, keterampilan, kesabaran untuk mencapai tujuan yang dicapai yang dimana peserta didik diharapkan agar bisa bekerja keras atas apa yang dilakukannya (Najiha Shofina, 2023). Pada karakter ini, ada beberapa nilai sasaran yang sesuai untuk siswa agar berusaha selalu, tidak menyerah, tak kenal lelah dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (Endah Febri Setiya Rini, dkk 2021). Pendidikan karakter dapat diterapkan atau diajarkan dalam pembelajaran di sekolah terciptanya karakter yang bagus memerlukan pembelajaran berkualitas (Dewi, E. M., Annisa, M., & Kunadi, D. 2018).

Hasil belajar berdasarkan pengamatan pada aspek kognitif dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran dengan model *PLANNING* pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dan mampu mencapai indikator keberhasilan yakni 80%. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tak lepas dari penggunaan model *PLANNING*. Berkesesuaian dengan Suriansyah (2015), ketimbang pembelajaran yang berdasar kepada hasil atau produk, pembelajaran yang menekankan peserta didik belajar melalui proses lebih memberikan hasil yang positif yaitu pencapaian terhadap tujuan belajar pada semua aspek. Peran guru yang mampu memberikan ilustrasi mengenai materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran, aktivitas guru dalam menuntun siswa menemukan konsep dari ilustrasi, menimbulkan pemerataan dalam pemahaman siswa yang akan diperluas lagi apabila terdapat tanya jawab antar guru dan siswa (Aslamiah & Agusta, 2015). Dimana hasil penelitannya didukung Glasersfeld yang mengatakan dalam belajar hendaknya mengkonstruksikan

yang diketahui berdasarkan pengalaman sendiri (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016). Palittin, Wolo, dan Purwanty (2019) juga memperkuat teori ini dengan bersuara bahwa motivasi merupakan syarat mutlak seseorang mendapat pencapaian paling tinggi, seorang siswa belajar tanpa motivasi kurang mendapat hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan diperlukannya adanya usaha dalam motivasi belajar dan aktivitas siswa menjadi meningkat. Motivasi yang terimplementasi dalam aktivitas siswa, merupakan salah satu cara memprediksi kemajuan belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VB SDN Basirih 1 Banjarmasin dapat dikatakan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, Karakter WASAKA dan hasil belajar dalam penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Children Learning In Science* (CLIS) sudah terlaksana dengan sangat baik di setiap pertemuannya, sehingga

menghasilkan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suriansyah, Rizky Amelia, M. A. L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (Pbl), Think Pair And Share (Tps) Dan Teams Games Tournament (Tgt) Dikelas Vb Sdn Teluk Tiram 1 Banjarmasin. 05.
- Akhmad Riandy Agusta, H. A. C. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Karakter Disiplin Menggunakan Modelpaten Pada Siswa Kelas Iv Sdn Teluk Dalam 11. 02.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.
- Annisa, M., & Jannah, F. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Perangkat Pembelajaran berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 7-16.
- Annisa, M., Faqihatuddiniyah, F., Salsabila, S., Khalisa, S. I. N., & Sarah, Z. (2024). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar terintegrasi Karakter pada Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 146-

- 154.
- Aslamiah, P. M. P. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Hasilbelajar Matematika Menggunakan Model Pinandu Pada Siswasekolah Dasar. 08.
- Aslamiah, Z. Y. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan
- Asrani, A., & Annisa, M. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Daring Mahasiswa PGSD Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2970-2978.
- Dewi, E. M., Annisa, M., & Kunadi, D. (2018). Pengembangan Modul IPA Berbasis Keterampilan Proses Sains dalam Mengembangkan Karakter pada Siswa Kelas VA SDN 007 Tarakan. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), 54-66.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., Widiasanti, N. P., & Kusumawati, P. R. D. (2021). Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Endah Febri Setiya Rini, Riska Fitriani, Maria Marisa Matondang, Fauziah Yolviansyah, Novita Dwi Putri, Falentina Loveria Agatha, N. L. (2021). Pengaruh Karakter Kerja Keras terhadap HasilBelajar Fisika di SMA Negeri 1 Kota Jambi.
- Febrita, I., & Harni, H. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1425-1436.
- Gita, S. D., Annisa, M., & Nanna, W. I. (2018). Pengembangan modul IPA materi hubungan makhluk hidup dan lingkungannya berbasis pendekatan kontekstual. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1).
- Haniah, F., Annisa, M., & Kartini, K. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Keterampilan Proses Sains Pada Materi Benda dan Sifatnya Kelas V SDN 010 Tarakan. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 29-46.
- Juliyati, E. D. (2021). Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme.
- Kumala, F. N. 2016. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Malang: Ediide Infografika Kunandar. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumawati, E. (2020). Peranan Teori Multiple Intelegence dalam Proses Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar.

- Lubis, R. F. 2019. Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran. Pekanbaru: Media Neliti
- Lubis, R., Harahap, T., & Ahmad, M. (2019). Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Open-Ended. Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan.
- Mardiyah, R. H, Dkk. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jurnal Pendidikan.Mulyasa. 2013. Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. Bandung: Rosdakarya.
- Maulana, M. F., & Annisa, M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dan Team Games Tournament Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1535-1544.
- Monica, M. A., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis implementasi kurikulum 2013 PAUD di masa pandemi covid-19 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 643– 653.
- Munthe, E. (2019). Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0. Seminar Nasinal Pendidikan Pascasarjana UNIMED, 443–448.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Noorhapizah, A. H. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam7Banjarmasin. 02.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64–72.
- Nurhayatin, Dkk. 2015 . Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas IV SD Inpres 1 Mepanga.*Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 6, 4, 107
- Pangandosan, A., Rini, R., & Sugiyanto, S. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kelas Rendah Di SD Negeri 1 Rawalaut Bandar Lampung. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(6).
- Permatasari, M. G. (2016). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Primayana, K. H. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(3), 321–328.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi

- Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri, 4(21), 23–30.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 2(1), 1117–1125.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin, 1, 44–50.
- Salim, N., Nasuka, M., & Abid, M. N. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Melalui Strategi Direct Instruction. At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 67–85.
- Saputeri, D., & Annisa, M. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kombinasi Model Problem Based Learning , Snowball Throwing Terintegrasi STEM Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 6(2), 1168–1178.
- Sarbaini, S., Nuryadin, N., Mukhyar, M., & Hanafi, U. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja sampai kaputing). Banjarmasin: UPT MKU(MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, N. P., Sulistiyana, S., & Rusandi, M. A. (2022). Modul Teknik Self-Instruction untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing (Wasaka). Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(1), 55-63.
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. Dikседа: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(1), 63-73.
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simatupang, S. B. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Pada Pembelajaran IPA Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya di Kelas V MIN Medan T.A. 2017/2028. Skripsi
- Suparya, I. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya, 2(2), 19–24.
- Suriansyah, A. 2015. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru,Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. Cakrawala Pendidikan, XXXIV (2). pp. 234-

247. ISSN 0216-1370

- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian tindakan kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Triwiyanto, T. (2022). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Wandhani, S. A., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Integrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Talking Stick dan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 365-371.
- Yulanda, Y., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Karakter Kesadaran Lingkungan Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 757-769.
- Yuliati, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan model Creative Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).